

ABSTRAK

Fajrul Falah, 2023, Konsep *Khair Ummah* dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110 (Studi Komparatif Tafsir *Al-Misbah* & Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*), Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN), Dosen Pembimbing: Lizamah, M.Th.I.

Kata Kunci: *Khair Ummah, al-Misbah, Fi Zilalil Al-Qur’an*

Mayoritas masyarakat Indonesia didominasi oleh umat Islam. Hal itu sangat terikat dengan Al-Qur’an, baik dalam kata maupun perilaku setiap individu sehari-hari dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan beragama. Persoalan yang dibahas penelitian ini adalah, bagaimana konsep *khair ummah* dalam Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 110 menurut kitab Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*?, bagaimana perbedaan dan persamaannya di antara keduanya?, dan bagaimana implementasinya pada kondisi saat ini khususnya di Madura.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir untuk melihat fenomena serta kondisi masyarakat yang terjadi pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode tafsir komparatif dengan jenis kajian kualitatif, berbasis *library research* (studi kepustakaan). Sumber data penelitian ini adalah dengan menelaah berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, dan artikel.

Konsep *khair ummah* dalam Q.S. Āli ‘Imrān 110 menurut Tafsir *Al-Misbah* menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai positif, kesatuan, dan kerjasama di dalam umat yang mencakup semua makhluk hidup. Keberagaman diakui sebagai kekayaan, dan umat diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama dalam kebersamaan dan harmoni. Untuk meraih keistimewaan sebagai sebaik-baik umat, individu atau komunitas harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Allah, yaitu amar makruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah. Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’an*, menekankan pentingnya umat terbaik sebagai pelaku kebaikan dan pemberantas kemungkaran, dengan cara meraih dan memberikan kepemimpinan kepada orang barakidah, berakhlak, dan berpengetahuan dengan benar. Di samping keimanan sebagai parameter untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran *khair ummah* menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutb, persamaannya adalah harus memiliki keimanan dan menyeru kepada amar makruf nahi munkar. Adapun perwujudan *khair ummah* harus memperhatikan keberagaman, kebersamaan, dan nilai-nilai ilahi yang tidak bisa dipaksakan tetapi harus disampaikan secara persuasif. Sedangkan perbedaannya adalah menurut Sayyid Qutub, perwujudan *khair ummah* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dalam hal ini adalah pemerintah. Sedangkan menurut Quraish Shihab *khair ummah* dapat dilaksanakan oleh setiap individual dalam sektor apapun. Implementasi *khair ummah* pada masyarakat Madura lahir berdasarkan pertimbangan rasa cinta terhadap keragaman dan sosial budaya yang ada di Madura dalam bingkai Islam yang moderat. Didalamnya harus ada kerjasama antara pemerintah dan kesadaran dari masyarakat sendiri dalam mewujudkan umat terbaik supaya terbentuknya tatanan kehidupan yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar makruf nahi munkar.